

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya pelayanan kesehatan masyarakat semula hanya berupa penyembuhan saja, secara berangsur-angsur berkembang sehingga mencakup upaya peningkatan (promotif), upaya pencegahan (preventif), upaya penyembuhan (kuratif) dan upaya pemulihan (rehabilitatif), yang bersifat menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Fisioterapi merupakan salah satu profesi kesehatan yang dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara fungsional, efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh karena pasien/klien fisioterapi secara penuh mempercayakan problematik atau permasalahan gangguan gerak dan fungsi yang dialaminya untuk mendapatkan pelayanan fisioterapi yang bermutu dan bertanggung jawab. Fisioterapi sebagai profesi mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkup kegiatan profesi fisioterapi.

Fisioterapi dapat berperan dalam kondisi *muskuloskeletal* berupa penanganan pada kasus fraktur. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai dengan jenisnya dan luasnya (Smeltzer & Bare, 2001). Fraktur terjadi jika tulang dikenai stres yang lebih besar dari yang dapat diabsorpsinya. Faktur dapat disebabkan oleh pukulan langsung, gerakan memuntir mendadak, gaya meremuk, dan bahkan kontraksi otot yang ekstrem. Oleh karena adanya tulang yang patah, jaringan sekitarnya juga akan terpengaruh, mengakibatkan edema jaringan lunak, perdarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah (Brunner & Suddarth, 2002).

Di negara berkembang seperti Indonesia, masalah trauma pada *ekstremitas* bawah masih sering ditemukan. Hal ini disebabkan karena jumlah kendaraan bermotor yang terus meningkat terutama sepeda motor. Hal ini tidak disertai dengan kesadaran berlalu lintas yang baik sehingga jumlah kecelakaan yang tinggi. Menurut data Departemen Perhubungan Republik Indonesia, sepanjang tahun 2006 untuk setiap hari terjadi 6 kasus yang menyebabkan 3 orang meninggal dunia per hari. Di sisi lain, dalam periode yang sama pada tahun 2007, kasus kecelakaan sampai bulan Agustus mengalami peningkatan, rata-rata kecelakaan lalu lintas sebanyak 9 kasus per hari dan menyebabkan 4 orang meninggal dunia. Data PBB juga menyebutkan, kerugian akibat kecelakaan di Indonesia mencapai 2,17% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Akibat dari kecelakaan kendaraan bermotor maka akan timbul suatu trauma. Trauma yang timbul

dapat menyebabkan fraktur pada ekstremitas bawah. Salah satunya adalah fraktur pada *tibia plateau*.

Fraktur *tibia plateau* merupakan fraktur pada aspek proksimal atau metafisis os tibia dan sering juga melibatkan permukaan sendi. Patah tulang *tibia plateau* disebabkan oleh gaya varus atau valgus yang dikombinasikan dengan gaya *axial* (Apley, 2001). Hal ini sering disebabkan karena kecelakaan pada pejalan kaki yang tertabrak mobil, kecelakaan motor, selain itu bisa juga disebabkan karena jatuh dari ketinggian. Sendi lutut adalah satu dari tiga sendi utama yang menopang berat badan pada ekstremitas bawah. Fraktur yang mengenai tibia proksimal mempengaruhi fungsi dan stabilitas sendi. Fraktur ini bisa intra artikular (*tibia plateau*) atau *ekstra artikular*, yaitu fraktur pada 1/3 *proksimal tibia*.

Pada kondisi post operasi fraktur, terdapat problem-problem fisioterapi yang dapat timbul di antaranya: adanya nyeri, kekakuan sendi, gangguan ADL, keterbatasan gerak, terdapat pembengkakan, kelemahan otot. Ada berbagai macam klasifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan trauma yang terjadi. Tetapi tidak ada konsensus yang mengindikasikan tindakan operasi khusus pada suatu pola fraktur. Tujuan tindakan operasi pada fraktur *tibia plateau* adalah untuk mengembalikan fungsi dan mempertahankan fungsi sendi lutut yang normal (Lewis, 2006).

Dalam kondisi tersebut di atas, akan menyebabkan berbagai macam permasalahan. Untuk itu peran fisioterapi dalam kasus ini

sangatlah dibutuhkan, dimulai dari fase akut sampai pada fase pemulihan. Peran fisioterapi dalam hal ini berfungsi untuk menjaga, memelihara, memulihkan dan mengembalikan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional pasien sepanjang daur kehidupan.

Modalitas yang digunakan oleh fisioterapi untuk penanganan kasus paska operasi pada fraktur *tibia plateau* adalah terapi latihan. Terapi latihan dapat bermanfaat dalam mengurangi rasa nyeri, mengurangi adanya pembengkakan pada daerah di sekitar fraktur, dengan berkurangnya pembengkakan maka rasa nyeri juga akan berkurang, dapat memelihara atau menambah lingkup gerak sendi pada lutut, meningkatkan kekuatan otot yang disebabkan karena pembengkakan dan nyeri serta melatih aktifitas jalan sehingga diharapkan pasien dapat beraktivitas seperti semula. Fisioterapi sangat berperan dalam mengatasi permasalahan atau gangguan pada kasus fraktur *tibia plateau*. Untuk mengatasi masalah tersebut fisioterapi memberikan terapi latihan berupa (1) *static contraction* untuk mengurangi oedem, (2) *relax passive exercise* untuk mengurangi nyeri, (3) *free active exercise* untuk memelihara lingkup gerak sendi (LGS), (4) *resisted active exercise* untuk meningkatkan kekuatan otot, (5) latihan jalan dengan metode *partial weight bearing* dapat meningkatkan aktifitas fungsional jalan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah manfaat *static contraction* terhadap pengurangan oedem sehingga nyeri dapat berkurang?
2. Apakah manfaat *passive* dan *active exercise* terhadap pemeliharaan dan pengembalian luas gerak sendi lutut dan *ankle*?
3. Apakah manfaat *resisted active movement* terhadap peningkatan kekuatan otot?
4. Apakah manfaat latihan jalan terhadap peningkatan kemampuan aktifitas fungsional jalan?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami penatalaksanaan fisioterapi pada pasien Fraktur *tibia plateau*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui manfaat *static contraction* terhadap pengurangan oedem sehingga nyeri dapat berkurang.
- b. Untuk mengetahui manfaat *free active exercise* terhadap pemeliharaan dan pengembalian luas gerak sendi lutut dan *ankle*.
- c. Untuk mengetahui manfaat *resisted active movement* terhadap peningkatan kekuatan otot.

- d. Untuk mengetahui manfaat latihan jalan terhadap peningkatan kemampuan aktifitas fungsional jalan.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin diperoleh dari penulisan karya tulis ilmiah pada kondisi post operasi fraktur *tibia plateau* dengan pemasangan *plate and screw* dengan modalitas terapi latihan, terdapat manfaat antara lain:

1. Penulis

Diharapkan karya tulis ini membuat penulis dapat lebih mendalami ilmu yang telah diberikan dalam setiap kuliah dan mengujinya di dalam lingkungan masyarakat untuk menambah wawasan tentang modalitas terapi latihan pada kondisi post operasi fraktur *tibia plateau dextra* dengan pemasangan *plate and screw*.

2. Masyarakat

Memberikan dan menyebarluaskan informasi tentang peranan fisioterapi pada kondisi fraktur *tibia plateau* dengan pemasangan *plate and screw*.